

Pengaruh Air Rebusan *Piper Crocatum* terhadap Penurunan Gejala *Fluor Albus* pada Wus di Desa Ketegan

Iryani Yuni Yastutik^{1✉}, Vendi Eko Kurniawan²

(1) Pendidikan Profesi Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Jombang, Indonesia

(2) Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Jombang, Indonesia

✉ Corresponding author
[Iryaniyuni12@gmail.com]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh air rebusan daun sirih merah terhadap penurunan gejala *fluor albus* pada wabita usia subur (WUS). Jenis penelitian ini dengan pra eksperimental menggunakan pendekatan *one- group pra-post test design*. Populasi penelitian seluruh wabita usia subur (WUS) sebanyak 50 responden dengan sampel 17 responden. Teknik sampling menggunakan *simple random sampling*. Variabel *independent* yaitu daun sirih merah dan variabel *dependent* yaitu penurunan gejala *fluor albus*. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi, SAK, dan SOP. Pengolahan data *editing, coding, scoring, tabulating, dan uji statistik T test*. Hasil penelitian didapatkan 16 responden mengalami penurunan gejala *fluor albus* dan 1 responden tidak mengalami penurunan gejala *fluor albus*. Hasil uji statistik value adalah 0,000 dimana value kurang dari 0,005 berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan wabita usia subur (WUS) yang mengalami *fluor albus* dapat mengaplikasikan air rebusan daun sirih merah sebagai obat non-farmakologis. Ada pengaruh air rebusan daun sirih merah terhadap penurunan gejala *fluor albus* pada wabita usia subur (WUS).

Kata kunci: Daun Sirih Merah (*Piper Crocatum*), *Fluor Albus*, Wabita usia subur (WUS)

Abstract

This study aims to determine the effect of red betel leaf decoction on the reduction of fluorine albus symptoms in the wabita of childbearing age (WUS). This type of research is pre-experimental using a one-group pre-post test design approach. The research population of all reproductive age (WUS) was 50 respondents with a sample of 17 respondents. The sampling technique uses simple random sampling. The independent variable was red betel leaf and the dependent variable was a decrease in fluorine albus symptoms. The research instruments used observation sheets, SAK, and SOPs. Data processing, editing, coding, scoring, tabulating, and statistical tests T test. The results of the study were obtained that 16 respondents experienced a decrease in fluorine albus symptoms and 1 respondent did not experience a decrease in fluorine albus symptoms. The result of the statistical test value sama dengan 0.000 where the value is less than 0.005 means that H_0 is rejected and H_1 is accepted. From the results of this study, it can be concluded that the fertile age wabita (WUS) that experiences fluoride can apply red betel leaf decoction water as a non-pharmacological drug. There is an effect of red betel leaf decoction on the reduction of fluorine albus symptoms in the wabita of childbearing age (WUS).

Keywords: Red Betel Leaf (*Piper Crocatum*), Fluorine Albus, Wastika of childbearing age (WUS)

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, bukan hanya bebas dari suatu penyakit atau kecacatan fisik, tetapi berkaitan dengan suatu hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi serta fungsi dan prosesnya (Widyastuti, 2009). Wanita memiliki banyak masalah pada area vagina. Kebanyakan kasus yang terjadi adalah persoalan tentang *fluor albus*. *Fluor Albus* sendiri ini mempunyai bervariasi dalam konsistensi, warna dan bau. Umumnya wanita mengalami *Fluor Albus* mengeluarkan lendir terlalu banyak dan menimbulkan bau yang tidak enak (Irianto, 2015). Adanya tanda dan gejala tersebut disebabkan karena terjadinya peradangan dan infeksi pada area vagina. *Fluor Albus* yang terjadi terus menerus, tidak sembuh dengan obat, harus dipikirkan pula dengan adanya kemungkinan terjadinya kanker serviks (Irianto, 2015). Saat ini masyarakat dunia dan juga Indonesia mulai mengutamakan penggunaan obat secara alami (*back to nature*). Pemanfaatan *herbal medicine* ramai dibicarakan, termasuk dalam manfaatnya atau khasiatnya. Salah satu yang bisa dimanfaatkan adalah daun sirih merah (*Piper Crocatum*) dalam menurunkan gejala *Flour Albus* (Ernawati et al, 2019).

Daun Sirih merah ini merupakan salah satu tanaman obat yang potensial yang diketahui secara empiris memiliki khasiat untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit antara lain yaitu *Fluor Albus*. Daun sirih merah mengandung senyawa *fitokimia* yaitu minyak *atsiri*. Daun sirih merah ini banyak ditemui di Indonesia sebagai tanaman obat herbal. Hal ini dikarenakan daun sirih merah ini mempunyai sifat antijamur yang merupakan komponen yang dibutuhkan untuk menghambat bakteri patogen (Jakia et al., 2023). Selain itu daun sirih merah memiliki kandungan antimikroba dan antiseptik lebih tinggi dari sirih hijau, daun sirih merah juga mengandung *karvakrol* yang berfungsi sebagai obat antiseptik untuk menjaga kesehatan rongga mulut, menyembuhkan penyakit *Fluor Albus* dan bau yang tidak sedap (Ernawati et al, 2019).

Penyebab utama dari *fluor albus* adalah adanya infeksi bakteri *Trichomonas Vaginalis* dan *Candida Albicans*. *Fluor albus* sendiri merupakan keluarnya cairan yang berlebihan dari vagina yang bukan darah haid/menstruasi. Secara umum, *fluor albus* bisa disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, kurangnya perhatian terhadap kebersihan organewanitaan, membasuh organewanitaan ke arah yang salah, aktivitas fisik yang sangat melelahkan, tidak segera mengganti pembalut ketika menstruasi, pola hidup yang kurang sehat, kondisi kejiwaan yang sedang mengalami stress berat, menggunakan sabun pembersih organewanitaan secara berlebihan, kondisi cuaca yang lembab, kondisi hormon yang tidak seimbang, sering kali menggaruk organewanitaan. Kondisi ini bisa merusak organ reproduksi bagian dalam dan bisa juga mengakibatkan kemandulan. Karena itu dalam menjaga kebersihan diri sangatlah penting untuk mencegah terjadinya *fluor albus* (Aprianisa et al, 2023).

Fluor Albus dapat diatasi dengan berbagai cara yang pertama dalam membersihkan *personal hygiene*, menggunakan celana dalam yang terbuat dari bahan katun ataupun celana dalam yang menyerap keringat, menjaga pola makan, istirahat, olahraga yang teratur serta menghindari stress. Selain itu, *fluor* juga dapat diatasi melalui obat-obat farmakologis seperti obat golongan flukonazol dan obat golongan metronidazol (Aprianisa et al, 2023). Tetapi tidak hanya pengobatan secara farmakologis saja, pengobatan dengan non-farmakologis bisa dilakukan dengan penggunaan daun sirih merah (*piper crocatum*) yang penggunaannya seperti hasil air rebusan daun sirih merah (*piper crocatum*) tersebut bisa digunakan pada organ intim dengan dibasuhkan/dibuat cebok sehari satu kali (Hidayat, 2014). Dari beberapa hasil penelitian dan hasil survey awal diatas dapat disimpulkan *fluor albus* harus diatasi jika sudah abnormal dengan penggunaan daun sirih merah (*piper crocatum*) dapat diperhitungkan untuk digunakan dalam mengatasi *fluor albus* pada wanita usia subur (WUS) sebagai pengobatan non-farmakologis, Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Ernawati pada tahun 2019 serta penelitian Jakia di Wamolo tahun 2023.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *Pre Exsperimetal Design* dengan bentuk rancangan *One Group Pretest-Posttest*. Dengan observasi dilakukan sebelum exsperimen (O_1) disebut pre-test, dan observasi sesudah exsperimen (O_2) disebut post-test (Hidayat, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah semua Wabita usia subur (WUS) yang mengalami fluor albus patologis di desa Ketegan yaitu 50 orang Teknik pengambilan sampel yaitu dengan cara Simple random sampling dengan jumlah sampel 17 wabita usia subur (WUS) dengan fluuor albus patalogis, Dalam penelitian ini alat pengumpul data yang digunakan adalah lembar observasi. Untuk analisa data penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis Penelitian menggunakan *Uji Statistic Paired sample T-test*, uji ini untuk menguji perbedaan ge j a l a fluor albus pada Wabita usia subur (WUS) sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan pemberianair rebusan daun sirih merah. Namun jika data tidak berdistribusi normal maka akan digunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Tahap signifikasi yangdigunakan adalah 5%, dengan ketentuan apabila $p \leq 0,05$, maka H_a diterima dan jika $p > 0,05$ maka H_a ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum Pemberian Air Rebusan Daun Sirih Merah Terhadap Penurunan Gejala *Fluor Albus* Di Desa Ketegan

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sebelum Pemberian Air Rebusan Daun Sirih Merah Di Desa Ketegan

Kondisi <i>flour albus</i>	Frekuens i	Persentase
Jumlah cairan yang keluar sedikit	1	5,9
Berbau	3	17,6
Berwarna keputih-putihan	6	35,3
Gatal	4	23,5
Jumlah yang keluar banyak	3	17,6
Total	17	100

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa hampir dari setengahnya wabita usia subur (WUS) dengan kondisi *fluor albus* berwarna keputih-putihan sebanyak 6 responden (35,3%) di Desa Ketegan sebelum diberikan air rebusan daun sirih merah.

Sesudah Pemberian Air Rebusan Daun Sirih Merah terhadap Penurunan Gejala *Fluor Albus* Di Desa Ketegan

Tabel 2 Disribusi Frekuensi Berdasarkan Sesudah Pemberian Air Rebusan Daun Sirih Merah Di Desa Ketegan

Kondisi <i>flour albus</i>	Frekuensi	Persentase
Tidak berbau	2	11,8
Berwarna putih bening	6	35,3
Tidak gatal	6	35,3
Jumlah cairan yang keluar sedikit	3	17,6
Total	17	100

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa hampir dari setengahnya responden wabita usia subur (WUS) dengan dua kondisi *fluor albus* berwarna putih bening sebanyak 6 responden (35,3%) dan tidak gatal sebanyak 6 responden (35,3%) di Desa Kedunglosari sesudah diberikan air rebusan daun sirih merah.

Pengaruh Air Rebusan Daun Sirih Merah pada Wabita usia subur (WUS) di Desa Ketegan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sesudah Pemberian Air Rebusan Daun Sirih Merah di Desa Ketegan

Kondisi <i>fluor albus</i>	Frekuensi	Persentase
Tidak berbau	2	11,8
Berwarna putih bening	6	35,3
Tidak gatal	6	35,3
Jumlah cairan yang keluar sedikit	3	17,6
Total	17	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa hampir dari setengahnya responden wabita usia subur (WUS) dengan dua kondisi *fluor albus* berwarna putih bening sebanyak 6 responden (35,3%) dan tidak gatal sebanyak 6 responden (35,3%) di Desa Kedunglosari sesudah diberikan air rebusan daun sirih merah.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tabulasi Silang Sebelum dan Sesudah Pemberian Air Rebusan Daun Sirih Merah di Desa Ketegan

Pemeriksaan	Kriteria	Sebelum	%	Sesudah	%
<i>Fluor albus</i>	Menurun	0	100	16	94,1
	Tetap	17	0	1	5,9
Total		17	100	17	100
<i>Uji Paired T-Test</i>		0,000			

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil sebelum dan sesudah hampir seluruhnya responden wabita usia subur (WUS) mengalami penurunan gejala *fluor albus* sebanyak 16 responden (94,1%). Didapatkan bahwa hasil nilai p value pre test-post test = 0,000 dan p dengan demikian nilai p-value < dari α maka H_0 ditolak H_1 diterima, artinya ada pengaruh pemberian air rebusan daun sirih merah terhadap penurunan gejala *fluor albus* pada wabita usia subur (WUS) di Desa Ketegan.

Penurunan Gejala *Fluor Albus* sebelum diberikan Air Rebusan Daun Sirih Merah Di Desa Ketegan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan lembar observasi, diperoleh data hampir seluruh responden mengalami *fluor albus* yaitu sebanyak 17 responden (100%) dengan usia rata-rata diantara 20 – 45 tahun yang belum memiliki pengetahuan tentang *fluor albus* sebelumnya. Dari gejala yang ada pada kondisi gejala *fluor albus* yang paling tinggi adalah 6 responden (35,3%) hampir dari setengahnya berwarna keputih-putihan. Informasi tentang *fluor albus*, hal ini ditinjau dari data umum dengan 17 responden (100%) mendapat informasi kesehatan hanya dari Kader Desa, dan petugas kesehatan pembantu saat akan konsultasi tentang KB. Pendidikan responden sebagian besar adalah SMP yaitu sebanyak 10 responden (58,8%).

Usia merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan, yaitu dengan bertambahnya usia akan terjadi perubahan aspek fisik seseorang yang nantinya dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pengetahuan yang cukup, selanjutnya akan dapat mengubah sikap maupun perilakunya (Silitonga *et al*, 2018). Akan tetapi pada usia wabita usia subur (WUS) ini rentan akan mengalami masalah *fluor albus* pada kewanitaan. Hal ini bisa dibuktikan bahwa wabita usia subur (WUS) yang berusia 20-45 tahun ini rentan akan terjadinya suatu *fluor albus*, karena bisa dipicu adanya ketegangan psikis yang bisa meningkatkan beban pikiran dari kondisi yang kurang menyenangkan atau sulit untuk dilalui.

Informasi sangat diperlukan sebagai sumber pengetahuan dari kader maupun petugas kesehatan setempat. Pada era saat ini, ketersediaan informasi dan akses informasi telah mempermudah responden dalam mencari suatu pengetahuan. Faktor interpersonal dan lingkungan juga memengaruhi seseorang untuk mendapatkan dan menyebarkan informasi. Pada dasarnya responden memiliki pengetahuan tentang kesehatan yang kurang, karena orang yang tingkat pendidikan nya rendah akan mencerna informasi yang didapat dengan sulit (Silitonga *et al*, 2018). Orang dengan tingkat pendidikan tinggi biasanya akan memiliki banyak pengetahuan tentang kesehatan, dengan adanya pengetahuan tersebut, orang akan memiliki kesadaran dalam menjaga kesehatannya (Hairil *et al*, 2021). Tingkat pendidikan akan memengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan perubahan perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan tentang *fluor albus* yang dialami responden sangatlah penting. Responden yang mengetahui dan paham terkait masalah tersebut mampu dalam merawat dirinya dan berusaha untuk mencegah dengan cara apapun termasuk dengan pengobatan non-farmakologi.

Berdasarkan keterangan teori dan bukti-bukti data diatas wabita usia subur (WUS) akan mengalami masalah *fluor albus* merupakan salah satu faktor dari kebersihan diri sendiri. Seseorang harus memiliki kesadaran terkait gaya hidup yang dijalani dan juga memiliki pengetahuan terkait masalah dan akibatnya yang bisa disebabkan oleh penyakit tersebut. responden dengan tingkat pendidikan yang rendah akan sulit untuk mencerna informasi yang dia dapatkan. Responden yang memiliki pengetahuan baik terkait masalahnya yang bisa muncul, maka responden tersebut akan berusaha untuk mencegah masalah yang akan muncul. Responden harus memahami terkait masalah yang akan muncul jika tidak ditangani dengan baik, salah satunya adalah masalah *fluor albus* pada responden wabita usia subur (WUS) yang sering terjadi.

Penurunan Gejala *Fluor Albus* Sesudah diberikan Air Rebusan Daun Sirih Merah di Desa Ketegan

Hasil analisa dan interpretasi data yang dilakukan pada 17 responden mengenai penurunan gejala *fluor albus* sesudah diberikan air rebusan daun sirih merah, diperoleh hasil bahwa sebanyak 16 (94,1%) responden yang mengalami *fluor albus* menjadi menurun, 1 (5,9%) responden tidak mengalami perubahan (tetap) tetapi yang semula bisaberbau, terasa gatal, berwarna kekuningan atau kehijauan menjadi berkurang sedikit ketika diberikan air rebusan daun sirih merah. Rata – rata responden sebelum diberikan air rebusan daun sirih merah mengalami masalah dengan *fluor albus*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden sesudah diberikan air rebusan daun sirih merah mengalami penurunan gejala *fluor albus* yang sebelumnya *fluor albus* tetap menjadi menurun.

Berdasarkan data yang diperoleh sesudah pemberian air rebusan daun sirih merah didapatkan hasil bahwa 17 responden yang memiliki masalah *fluor albus* mengalami penurunan gejala *fluor albus* sebanyak 16 responden dan 1 responden tidak mengalami penurunan *fluor albus*. Hampir seluruhnya responden akan lebih perhatian terhadap kondisi vagina setelah responden mengetahui manfaat daun sirih merah tersebut, dan responden hampir setengahnya memiliki pekerjaan sebagai IRT (52,9%) yang lebih banyak memiliki waktu untuk melakukan *treatment* air rebusan daun sirih merah. Pekerjaan menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan, dimana lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang baik secara langsung maupun tidak langsung (Silitonga *et al*, 2018).

Daun sirih merah mempunyai kandungan *eugenol* yang mampu mencegah ejakulasi dini, membasmi jamur, dan bersifat analgesik (meredakan nyeri). Ada juga kandungan *tannin* pada daunnya yang bermanfaat mengurangi sekresi cairan pada vagina (Mila *et al*, 2022). Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa khasiat daun sirih merah ini digunakan untuk mengurangi *fluor*

albus dan menjaga organewanitaan, karena salah satu khasiat daun sirih merah adalah sebagai antiseptik.

Dalam daun sirih merah terkandung senyawa *fitokimia* yaitu minyak *atsiri*, *alkoloid*, *saponin*, *tanin*, dan *flavonoid* dimana kandungan kimia tersebut diduga berpotensi sebagai daya antimikroba (Mila *et al*, 2022). *Flavonoid* bekerja dengan cara membentuk senyawa kompleks terhadap protein ekstraseluler yang mengganggu integritas membrane sel bakteri. Begitu juga dengan *alkaloid* memiliki kemampuan sebagai antibakteri. Mekanisme yang diduga adalah dengan cara mengganggu komponen penyusun peptidoglikan pada sel bakteri, sehingga lapisan dinding sel tidak terbentuk secara utuh dan menyebabkan kematian sel tersebut. Minyak atsiri berperan sebagai antibakteri dengan cara mengganggu proses terbentuknya membran atau dinding sel sehingga tidak terbentuk atau terbentuk tidak sempurna. Karena kelengkapan kandungan zat atau senyawa kimia bermanfaat inilah,daun sirih merah memiliki manfaat yang sangat luas sebagai bahan obat herbal (Aprianisa *et al*, 2023).

Teori diatas sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan penurunan gejala *fluor albus* pada responden wabita usia subur (WUS) bisa dicegah dengan pemberian air rebusan daun sirih merah secara rutin. Pemberian air rebusan daun sirih merah yang tidak diberikan dengan rutin akan beresiko mengalami *fluor albus* yang bisa mengakibatkan masalah pada organ reproduksi khususnya penyakit *fluor albus* yaitu berbau tidak sedap, terasa gatal, berwarna kekuningan/kehijauan, jumlah cairan yang keluar banyak serta meninggalkan bercak pada pakaian dalam dan beresiko terjadi kanker serviks. Semakin tidak rutin pemberian air rebusan daun sirih merah pada wabita usia subur (WUS) semakin besar terjadi masalah *fluor albus* yang bisa menyebabkan ketidaknyamanan. Hasil dari observasi *fluor albus* dengan menggunkan lembar observasi sebelum diberikan air rebusan daun sirih merah ternyata ada keserasian teori dengan keadaan di lapangan, bahwa *fluor albus* di Desa Ketegan sebelum diberikan air rebusan daun sirih merah mayoritas berada pada masalah *fluor albus* hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain tidak melakukan *treatment* dengan rutin dan benar pertama : tidak menjaga kebersihan organ kewanitaan, kedua : tidak mengganti pakaian dalam, ketiga : tidak menggunakan sabun untuk area vagina karena sabun juga merupakan faktor lain penyebab *fluor albus*.

Hal ini terbukti dengan sebagian besar responden yaitu 16 responden mengalami penurunan gejala *fluor albus* sesudah diberikan air rebusan daun sirih merah dapat menerapkan perilaku hygiene yang baik dapat dilakukan dengan cara membersihkan bagian luar vagina setelah buang air kecil atau buang air besar dengan menggunakan air yang bersih, sering mengganti pembalut ketika menstruasi, tidak menggunakan sabun atau menyapu shower gel pada alat kelamin, menggunakan celana dalam yang menyerap keringat, mengganti celana dalam minimal 2 kali sehari, dan berkonsultasi dengan dokter jika mengalami gejala yang abnormal dari bagian reproduksi seperti keputihan dengan warna kuning kehijauan dan adanya rasa panas pada bibir vagina (Irianto, 2015). Beberapa hal yang dapat memengaruhi masalah *fluor albus* pada responden diluar penelitian adalah dimana responden tidak melakukan pemberian air rebusan daun sirih merah secara rutin. Responden yang mengalami masalah *fluor albus* dan tidak melakukan pemberian air rebusan daun sirih merah secara rutin akan beresiko meningkatnya *fluor albus* pada area kewanitaan. Melakukan pemberian air rebusan daun sirih merah dengan rutin maka bisa mencegah terjadinya adanya kanker serviks.

Analisa Pengaruh Air Rebusan Daun Sirih Merah terhadap Penurunan Gejala *Fluor Albus* Di Desa Ketegan

Setelah responden diberikan air rebusan daun sirih merah saat habis mandi didapatkan hasil penelitian bahwa hampir seluruh responden yaitu sebanyak 16 responden (94,1%) mengalami penurunan gejala *fluor albus* dan sebagian kecil dari responden yaitu sebanyak 1 responden (45,9%) tidak mengalami penurunan gejala *fluor albus*. Sebelum pemberian air rebusan daun sirih merah hampir seluruh responden yaitu sebanyak 16 responden (94,1%) mengalami *fluor albus*. Data ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan yang signifikan terhadap penurunan gejala *fluor albus* yang dialami responden.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji "*statistik T test*" dimanadidapatkan hasil nilai $p = 0,000$ dengan nilai $p = 0,000$ dengan nilai $\alpha = 0,05$. Nilai $p = 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1

diterima, yang berarti ada pengaruh antara air rebusan daun sirih merah terhadap penurunan gejala *fluor albus* pada wanita usia subur (WUS) di Desa Kedunglosari Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang. Pemberian air rebusan daun sirih merah sebelum dan sesudah diberikan terhadap penurunan gejala *fluor albus* pada wanita usia subur (WUS) menunjukkan bukti bahwa air rebusan daun sirih merah berfungsi untuk penurunan gejala *fluor albus*. Daun sirih merah mempunyai kandungan *eugenol* yang mampu mencegah ejakulasi dini, membasmi jamur, dan bersifat analgesik (meredakan nyeri). Ada juga kandungan *tannin* pada daunnya yang bermanfaat mengurangi sekresi cairan pada vagina (Jakia et al, 2023). Penggunaan air rebusan daun sirih merah terhadap penurunan gejala *fluor albus* sangat bermanfaat untuk wanita usia subur (WUS), karena wanita usia subur (WUS) telah mempunyai pasangan dan telah melakukan hubungan seks sangat rentang dengan terjadinya *fluor albus*. Wanita tersebut terbuka sekali terhadap kuman-kuman yg berasal dari luar. Hal ini bisa menimbulkan dampak yang kurang baik terhadap wanita usia subur (WUS).

Penelitian Sakina (2023) juga menunjukkan bahwa khasiat daun sirih merah ini digunakan untuk mengurangi *fluor albus* dan menjaga organ kewanitaan, karena salah satu khasiat daun sirih merah adalah sebagai antiseptik. Dalam daun sirih merah terkandung senyawa *fitokimia* yaitu minyak *atsiri*, *alkoloid*, *saponin*, *tanin*, dan *flavonoid* dimana kandungan kimia tersebut diduga berpotensi sebagai daya antimikroba (Mila et al, 2022). Kandungan zat atau senyawa kimia bermanfaat inilah, daun sirih merah memiliki manfaat yang sangat luas sebagai bahan obat herbal. Sesuai dengan teorinya bahwa penyebab timbulnya gejala *fluor albus* salah satunya adalah infeksi jamur *Candida Albican*. Jamur *Candida Albican* ini tergolong jamur *dimorfik*, dimana jamur tersebut senang dengan tempat yang lembab dan basah. Infeksi yang disebabkan oleh *Candida Albican* disebut dengan *Kandidiasis*. Biasanya, infeksi tersebut terjadi akibat pencemaran setelah defekasi atau air yang sudah tercemar oleh jamur ini dan digunakan untuk membasuh organ kewanitaan. Timbulnya *fluor albus* selain adanya jamur yang terjadi pada wanita usia subur (WUS) bisa juga disebabkan oleh kurangnya perawatan kebersihan organ kewanitaan yang bisa membuat jamur *Candida Albican* menjadi berkembang. Berhubungan dengan hal tersebut maka tidak menutup kemungkinan buruk mungkin saja terjadi pada wanita usia subur (WUS), sehingga bisa saja dilihat dari penggunaan daun sirih merah yang sangat berpengaruh besar dalam penurunan gejala *fluor albus* patologis (Aprinisa et al., 2023). Hasil menyatakan bahwa *fluor albus* yang disebabkan adanya parasit biasanya disertai adanya rasa gatal didalam vagina dan disekitar bibir kemaluan bagian luar sehingga wanita usia subur (WUS) merasa adanya ketidaknyamanan pada daerah kewanitaan. Faktor yang lain bisa juga sering menggunakan pakaian dalam yang ketat dan lembab. Faktor luar diri yang menimbulkan *fluor albus* berupa tingkat pengetahuan, lingkungan dan kebersihan diri sendiri.

Responden yang mengalami *fluor albus* yaitu sebelum diberikan air rebusan daun sirih merah sebanyak 17 responden, dan setelah diberikan air rebusan daun sirih merah dengan *fluor albus* responden mengalami penurunan yaitu sebanyak 16 responden menjadi menurun dan 1 responden tidak menurun (tetap). Data yang didapat dari lembar observasi pada pertanyaan poin ke-7 bahwa 4 dari 17 responden sebelum diberikan air rebusan daun sirih merah mengalami gatal yang terjadi terus-menerus, dan setelah diberikan air rebusan daun sirih merah selama 3 minggu 6 kali pemberian responden mengalami penurunan gejala pada *fluor albus*.

Data tersebut menunjukkan bahwa air rebusan daun sirih merah berpengaruh terhadap penurunan gejala *fluor albus* pada wanita usia subur (WUS). Hasil penelitian yang didapat pada lembar observasi sebelum diberikan air rebusan daun sirih merah responden merasakan ketidaknyamanan, dan khawatir akan dirinya. Setelah diberikan air rebusan daun sirih merah dan diobservasi menggunakan lembar observasi hampir seluruhnya responden mengalami penurunan gejala *fluor albus*. Saat dilakukan pemberian air rebusan daun sirih merah responden merasakan adanya perubahan seperti tidak gatal, tidak berbau, ditambah dengan responden yang selalu rutin menggunakan *treatment* ini, maka proses penurunan gejala *fluor albus* dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut menyatakan bahwa air rebusan daun sirih merah dapat menurunkan gejala *fluor albus*.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Merah Terhadap Gejala Fluor Albus Pada Wanita usia subur (WUS) di Desa Ketegan

disimpulkan sebagai berikut: Penurunan gejala *fluor albus* sebelum pemberian air rebusan daun sirih merah pada responden didapatkan gejala *fluor albus* hampir seluruhnya mengalami menurun. Penurunan gejala *fluor albus* pada responden wabita usia subur (WUS) sesudah pemberian air rebusan daun sirih merah di Desa Ketegan Jombang hampir seluruhnya terjadipenurunan. Ada pengaruh pemberian air rebusan daun sirih terhadap penurunan gejala *fluor albus* pada wabita usia subur (WUS) di Desa Ketegan. Penelitian ini diharapkan agar bidan desa dan kader dapat memberikan masukan tentang manfaat daun sirih merah dan menjadikan sebagai terapi non farmakologi bagi penderita fluor albus. Sebagai bahan evaluasi untuk peneliti yang baik misalnya memperdalam lagi faktor-faktor yang mempengaruhi fluor albus dan menggunakan air rebusan daun sirih merah sebagai obat herbal untuk gejala fluor albus patologis. Agar dapat memanfaatkannya sebagai obat herbal yang dapatmenurunkan fluor albus patologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, & Sudarma, I. made. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. In: Metodologi Penelitian Kesehatan. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Issue 2021). http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wp-content/uploads/2018/09/Metodologi-Penelitian-Kesehatan_SC.pdf
- Akbar, H., Qasim, M., Handayani, W. R., Ariantini, N. S., Ramli, Gustirini, R., Simamora, J. P., Alang, H., Handayani, F., & Paulus, A. Y. (2021). *Teori Kesehatan Reproduksi*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Aprianisa, T., Novianti, N., Maryani, D., Suriyati, S., & Rachmawati, R. (2023). Efektivitas Air Rebusan Daun Sirih Merah (*Piper Crocatum*) Terhadap Keputihan Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu. *Journal Of Midwifery*, 11(2), 298–304. <https://doi.org/10.37676/jm.v11i2.5117>
- Arikunto. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Salemba Medika.
- Dirhamsyah, T. (2021). Buku Saku Tanaman Obat Warisan Tradisi Nusantara untuk Kesehatan Rakyat. In *Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan*.
- Dodo; Soliha, S. M. Y. (2016). *Koleksi Kebun Raya Banua : Tumbuhan Berpotensi Obat* (J. R. Witono (ed.)). LIPI Press.
- Ernawati, O., Prasetyaningati, D., & Rahmawati, A. (2021). Pengaruh air rebusan daun sirih merah (*Piper crocatum*) terhadap penurunan gejala fluor albus pada wanita usia subur. *Jurnal Keperawatan*, 17, 41–52. <https://doi.org/10.35874/jkp.v17i2.795>
- Hariana, D. H. A. (2013). *262 Tumbuhan Obat dan Khasiatnya*. Penebar Swadaya.
- Hidayat, A. A. A. (2014). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data, Edisi 2 Contoh Aplikasi Studi Kasus* (2nd ed.). Salemba Empat.
- Hidayat, S. H., & Napitupulu, R. M. (2015). *Kitab Tumbuhan Obat*. AgriFlo.
- Irianto, K. (2015). *Kesehatan reproduksi (Reproduktive health): teori & praktikum*. Jakarta : Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurfitriani Jakia, Nyna Puspitaningrum, N. H. (2023). Pengaruh Pemberian Daun Sirih Hijau (*Piper Betle*) dan Merah di Puskesmas Wamolo. *Seminar Hasil Riset Dan Pengabdian Ke 4*, 2795–2802.
- Sakina, B., Safitri, R., & Shofa Ilmiah, W. (2023). Pengaruh Air Rebusan Daun Sirih Merah (*Piper Crocatum*) Terhadap Kejadian Flou Albus Patologis Pada Remaja Putri Man 2 Pasuruan Di Pesantren Al-Yasini. *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti*, 11(2), 243–251. <https://doi.org/10.47794/jkhws.v11i2.557>
- Silitonga, H. T. H., Wicaksono, D., Yunita, J., Rany, N., Susanti, Nusawakan, A. W., Rachmawati, F., Asmin, E., Wilani, N. M. A., Putri, K. M., Safitriani, I., & Syahadat, R. M. (2018). Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan. In A. Masruroh (Ed.), *Bandung : Penerbit Widina Media Utama*. Widina Media Utama.
- Swarjana, & Ketut, I. (2023). *Metodologi Penelitian Kesehatan: Edisi Terbaru*. Penerbit Andi.
- Syari, M., Harahap, R., Nasution, P., Rauda, & Dwitari, G. (2022). Pengaruh Air Rebusan Daun Sirih Merah. *Indonesian Trust Health Journal*, 3(February), 6–7.
- Wahyuni, S. A. S. (2013). *Seri Tumbuhan Obat Berpotensi Hias*. Elex Media Komputindo.